

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tutur *takanab* dalam tradisi *helketa* di Desa Fafinesu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tutur *takanab* merupakan komponen inti dalam pelaksanaan tradisi *helketa* yang berfungsi sebagai ungkapan pemulihan hubungan, penyampaian ikrar perdamaian, dan penegasan norma adat. *Takanab* menjadi medium verbal yang menjembatani komunikasi antara pihak yang berselisih, masyarakat, serta leluhur.
2. Struktur tutur *takanab* bersifat formal dan mengikuti pola bahasa adat Atoin Meto, yang terdiri dari ungkapan pembuka (sapaan adat), penyampaian inti persoalan, pengakuan atau pernyataan maaf, penegasan sumpah damai, serta penutupan dengan doa dan harapan. Struktur ini ditemukan konsisten dalam setiap pelaksanaan *helketa*.
3. Makna simbolik dalam tutur *takanab* mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Fafinesu, seperti kesetiaan (*nek malule*), kehormatan keluarga (*baitual*), dan pemulihan relasi (*Mafut Nekaf*). Melalui tutur ini, masyarakat meneguhkan kembali tatanan sosial dan moral yang dijunjung tinggi.
4. Tutur *takanab* berfungsi sebagai mekanisme adat yang efektif dalam meredakan konflik keluarga dan menjaga harmonisasi sosial. Para informan menyatakan bahwa tanpa adanya penyampaian *takanab*, pelaksanaan *helketa* dianggap tidak lengkap dan tidak sah menurut adat.
5. Peran tua adat sangat dominan dalam membawakan dan menilai kelayakan tutur *takanab*, karena mereka dianggap memahami bahasa adat, dan tata aturan leluhur. Kehadiran

mereka memastikan bahwa setiap kata dalam *takanab* sesuai dengan norma adat dan tidak menyinggung pihak mana pun.

6. Tradisi tutur *takanab* menghadapi tantangan di era modern, seperti menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa adat secara formal, serta berkurangnya kesempatan untuk belajar langsung dari tua adat. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelestarian tradisi *helketa* secara keseluruhan.

B Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Tokoh Adat

- ❖ Perlu dilakukan pendokumentasian *tutur takanab* dalam bentuk tulisan atau rekaman suara agar dapat menjadi sumber belajar bagi generasi berikutnya.
- ❖ Tokoh adat disarankan mengadakan pelatihan bahasa adat *Atoin Meto* khususnya mengenai bentuk-bentuk tutur adat seperti *takanab* bagi generasi muda dan warga Desa.

2. Kepada Masyarakat Desa Fafinesu

- ❖ Masyarakat perlu melestarikan kembali kesempatan belajar dan berlatih bahasa adat dalam forum keluarga maupun kegiatan adat agar tutur *takanab* tetap dikenal luas.
- ❖ Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap pelaksanaan *helketa* menjadi penting untuk menjaga pemahaman dan keterlibatan lintas generasi.

3. Kepada Pemerintah Desa dan Lembaga Pendidikan

- ❖ Pemerintah Desa dapat mendukung pelestarian budaya dengan menyediakan program penguatan budaya lokal, misalnya kelas bahasa adat, festival budaya, atau lomba tutur adat.

- ❖ Lembaga pendidikan di Desa Fafinesu kecamatan Insana Fafinesu terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas perlu memasukkan sistem pembelajaran budaya seperti tutur *takanab* dalam pembelajaran seni budaya atau muatan lokal, untuk tetap menjaga keeksistensiannya warisan budaya daerah.

4. Kepada Generasi Muda

- ❖ Generasi muda diharapkan memiliki semangat dan cinta yang terus mendorong untuk mempelajari budaya dan melestarikan seperti bahasa daerah, tutur adat dan pakaian adat yang merupakan identitas diri sebagai orang dawan.
- ❖ Keterlibatan generasi muda dalam ritual *helketa* harus ditingkatkan agar mereka memahami fungsi, makna, dan nilai moral dari tutur *takanab*.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

- ❖ Penelitian lanjutan dapat menggali analisis linguistik mendalam terhadap struktur bahasa tutur *takanab*, atau mengkaji variasi tutur adat di wilayah Insana lainnya.
- ❖ Peneliti juga dapat meneliti hubungan antara tutur *takanab* dengan sistem nilai sosial masyarakat *Atoin Meto* dalam konteks perubahan budaya modern.